

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan salah satu dasar dari karya sastra yang membangun dari dalam. Beberapa unsur yang dimaksud berupa tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, Bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013).

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Salah satu unsur penting yang terdapat dalam suatu karya sastra merupakan tokoh dan penokohan. Istilah tokoh merujuk kepada si pelaku cerita yang mengalami kejadian, sedangkan penokohan adalah penggambaran yang lebih jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013). Jika tidak ada tokoh berarti tidak ada yang diceritakan dan tidak akan menjadi sebuah cerita fiksi. Tokoh yang ada di dalam cerita sama saja dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti kehidupan kita, memiliki kepribadian dan watak yang berbeda-beda membangun permasalahan dan konflik dalam sebuah lakon. (Kemal, 2014).

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia atau makhluk hidup lain yang mempunyai sifat seperti manusia, oleh karena itu dapat kita artikan juga bahwa tokoh cerita itu harus tetap hidup secara wajar sehingga dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara rasional sehingga para penikmat karya sastra dapat membayangkan bahwa mereka sedang berhadapan dengan manusia yang sebenarnya. Tokoh juga merupakan pelaku rekaan dalam sebuah cerita yang memiliki sifat seperti manusia secara alamiah (Sayuti, 2000:68). Tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal yang meliputi:

1. Berdasarkan perannya dalam cerita, tokoh cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan
2. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh protagonist dan antagonis
3. Berdasarkan perwatakan, tokoh sederhana (*flat character*) dan tokoh bulat (*complex character*)

Ketika karakter dipakai tidak untuk merujuk kepada seseorang dalam karya sastra biasanya hal tersebut merujuk kepada keseluruhan kepribadiannya, perilaku terhadap lingkungannya, kualitas spiritual, bentuk fisik dan juga moralitasnya. Adapun beberapa penting peranan tokoh dalam cerita dapat diamati melalui klasifikasi berikut:

2.1.1.1 Tokoh Utama

Tokoh yang intensifat penceritaannya sangat banyak, baik sebagai pelaku utama atau yang berperan pasif dalam suatu peristiwa. Tokoh utama kehadirannya sangat repetitif dan intens sehingga terkesan mendominasi jalannya cerita. Oleh karena itu, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

2.1.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama, tokoh tambahan bisa dapat kita temui jika berkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1995).

Penokohan adalah pemberian karakter, hal ini merupakan hal yang penting karena memberikan watak kepada tokoh dapat membuat sang penikmat cerita mengetahui bagaimana tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang. Penokohan merupakan gambaran yang lebih rinci untuk para penikmat cerita menafsirkan dengan tepat. Dengan tokoh dan penokohan ini penikmat cerita dapat membedakan tokoh yang ada, karena di dalam cerita tokoh-tokoh akan dibedakan secara penggambarannya. Karakterisasi dan penokohan merujuk pada hal yang sama yaitu dengan cara menggambarkan watak tokoh. Karakterisasi merupakan pola pelukisan image seseorang yang dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Dalam segi fisik pengarang menggambarkan tokoh pelaku dengan; tampang, umur, raut muka,

bentuk muka, dan lain-lain. Dalam segi psikis pengarang menggambarkan tokoh melalui gejala-gejala pikiran, perasaan dan kemauannya, dengan cara ini para penikmat karya fiksi dapat mengetahui bagaimana watak sang tokoh. Dalam psikologis pengarang menggambarkan tokoh melalui lingkungan hidup dalam kemasyarakatannya, oleh karena itu dapat kita simpulkan juga bahwa para tokoh dalam karya sastra memiliki sifat yang digambarkan sama dengan kehidupan kita sehari-hari (life-like). Kemudian setelah memberikan para tokoh gambaran soal wataknya, pengarang dapat mulai. Sifat yang dimiliki oleh seorang tokoh dapat dilihat pada pikiran, ucapan, serta bagaimana pandangan tokoh tersebut terhadap suatu hal dan bagaimana cara menyikapinya. Oleh karena itu, sifat bisa dikatakan menjadi salah satu pembeda tokoh melalui hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan fisik (warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk wajah, warna mata, dan postur tubuh)
2. Mendeskripsikan melalui percakapan tokoh yang terlibat dengan tokoh lain
3. Interaksi antar tokoh yang berupa sikap, komentar dan pandangan

2.1.2 Latar

Latar merupakan penempatan ruang dan waktu yang terjadi pada karya naratif dan dramatik. Latar terdiri atas unsur tempat dan ruang dalam cerita. Dapat dikatakan juga bahwa latar merupakan pijakan cerita yang konkre dan jelas, menciptakan suatu suasana tertentu sehingga membuat para penikmat karya sastra merasa difasilitasi dan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya. Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial, latar spiritual. Latar digunakan untuk menghidupkan suasana dalam karya sastra, latar juga dapat menuansakan suasana-suasana tertentu, suasanya tersebut kemudian bisa berhubungan dengan suasana penutruan yang terdapat dalam cerita. Latar terkadang bersifat nyata atau imajinatis, latar yang bersifat nyata cenderung replica dari tempat-tempat yang ada di dunia nyata seperti kota, tempat wisata, tempat bersejarah dan lain-lain. Sedangkan latar yang bersifat imajinatif lebih kepada perkiraan yang penulis tulis

yang hanya dapat dibangun oleh penulis sendiri. Terdapat tiga unsur pokok dari latar yaitu

2.1.2.1 Latar Tempat

Latar tempat merujuk kepada lokasi di mana suatu peristiwa dalam cerita terjadi. Tempat yang dipergunakan berupa tempat dengan nama, inisial atau bisa juga tempat yang tidak memiliki nama jelas. Jika apa yang dideskripsikan kurang rinci dan tidak sesuai dengan apa yang ada di dunia nyata maka dapat mengakibatkan cerita yang disampaikan menjadi kurang meyakinkan, gunanya untuk mendeskripsikan tempat secara sesuai dapat membuat para penikmat karya sastra mempunyai kesan dalam pikiran.

2.1.2.2 Latar Waktu

Latar waktu merujuk kepada waktu saat kejadian atau peristiwa yang diceritakan terjadi, dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan jaman tertentu yang melatarbelakanginya. Berhubungan dengan masalah “kapan”, memberikan persepsi dan juga sebagai acuan penikmat karya sastra terhadap waktu itu agar dapat membayangkan untuk masuk ke suasana cerita. Jika waktu tidak disebutkan secara rinci dan sesuai dapat membuat cerita menjadi tidak utuh, terlebih jika disampaikan dengan bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu seperti bahasa inggris.

2.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial merujuk kepada perilaku sosial atau kemasyarakatan di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita. Bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kepekaan individu terhadap masalah-masalah di sekitarnya. Adat istiadat kehidupan kemasyarakatan meliputi bermacam-macam masalah dalam lingkup yang cukup rumit, latar sosial juga memiliki relevansi dengan status sosial sang tokoh. Agar latar tempat menjadi fungsional maka latar sosial harus diikut sertakan.

2.1.3 Alur/Plot

Alur merupakan plot atau rangkaian peristiwa dalam suatu fiksi yang digambarkan dalam urutan waktu dan berdasarkan hukum sebab akibat. (Foster dalam Tuloli, 2000). Serangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan suatu peristiwa memungkinkan cerita tersebut disajikan oleh para pelaku cerita. Alur dapat dikatakan juga sebagai cerita yang menceritakan urutan kejadian secara sistematis yang kemudian menjadi kronologi cerita seperti untuk menghadapi suatu konflik dan solusi pada permasalahan tersebut. Dikutip dari Nurgiyantoro (2017: 209-2010) ada lima tahapan yang dimiliki oleh alur atau plot, yaitu:

1. **Tahapan Penyituasian (*Situation*)**

Tahap penyituasian ini merupakan tahap pembukaan cerita, pengenalan situasi latar ataupun tokoh-tokoh dalam cerita.

2. **Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)**

Tahap dimana pemunculan konflik, masalah dan peristiwa yang merujuk terjadinya konflik mulai muncul.

3. **Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)**

Tahap ini merupakan tahap dimana konflik meningkat dan semakin berkembang dan semakin dalam permasalahan yang dihadapi.

4. **Tahap Klimaks (*Climax*)**

Tahap ini menunjukkan konflik atau permasalahan yang terjadi, yang kemudian dilimpahkan kepada para tokoh cerita hingga berada sampai di titik intensitas puncak.

5. **Tahap Penyelesaian (*Denouement*)**

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik yang telah menemukan jalan keluar, dimana konflik sudah mencapai akhir dan diselesaikan.

Meskipun penulis juga mendapatkan kebebasan untuk menuliskan plot atau alur, terdapat beberapa kaidah untuk mengatur kekreativitasan yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Plausibilitas (*plausibility*), adalah sesuatu yang dapat diterima secara selaras dengan logika dan jalan cerita. Apabila tidak diceritakan secara plausible maka penikmat karya sastra akan kebingungan.
2. Kejutan (*surprise*), Abrams dalam Nurgiyantoro (1981:138) mengemukakan bahwa suatu karya fiksi memiliki plot yang dikategorikan mengejutkan apabila terjadi penyimpangan dalam cerita atau peristiwa.
3. Rasa ingin tahu (*suspense*), yaitu salah satu ciri dari cerita yang baik. Cerita tersebut mampu membuat penikmat tertarik dengan cerita yang disajikan apabila rasa ingin tahu atau *suspense* dapat dibangkitkan oleh suatu cerita.
4. Kepaduan (*unity*), merupakan berbagai peristiwa atau aspek yang kemudian dihubungkan dengan satu benang merah yang menjadikan cerita tersebut kemudian dipertunjukkan secara utuh dan terpadu.

Dalam suatu cerita plot dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Plot Lurus atau Progresif
Ketika kejadian yang terkandung dalam cerita diceritakan secara kronologis, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi lebih dahulu lalu kemudian diceritakan penyebab kejadian lain, plot tersebut dapat dikatakan progresif (Burhan Nurgiyantoro, 2013:213). Plot progresif memiliki alur cerita yang dimulai dengan pengenalan di awal cerita kemudian ada konflik di tengah cerita dan kemudian terdapatnya solusi di akhir cerita.
2. Plot Sorot Balik atau Regresif
Jika plot menyajikan urutan cerita yang tidak berurutan secara kronologis, maka dapat dikatakan plot tersebut tergolong plot regresif. Dalam plot, bagian awal cerita tidak terdapat di bagian pertama, awal cerita dapat diceritakan di tengah atau bahkan di akhir cerita, baru setelah itu awal cerita diceritakan. (Nurgiyantoro, 2013:215). Plot regresif ini langsung menempatkan pembaca di tengah-tengah konflik atau kejadian menjelang akhir cerita, kemudian dijelaskan awal cerita.

3. Plot Campuran

Secara umum, plot cerita dikelompokkan progresif atau agresif tergantung pada bagian mana yang lebih dominan. Hal tersebut dikarenakan kedua plot dimasukkan kedalam satu cerita. (Burhan Nurgiyantoro, 2013:216). Dalam plot campuran ini seluruh cerita ditampilkan dalam urutan yang kronologis, tetapi ada klimaks yang berulang di bagian-bagian cerita.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung berkaitan dengan sistem organisme karya sastra. Dapat dikatakan juga sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun karya sastra.

2.2.1 Konsep *Amae*

Amae merupakan salah satu kosa kata khas bahasa Jepang yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala psikologis yang pada dasarnya umum didapatkan dalam kalangan umat manusia secara keseluruhan. Takeo Doi merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan teori *amae* secara luas, Takeo Doi mempublish bukunya pada tahun 1971 yang diterbitkan di Tokyo oleh Penerbit Kobundo dengan judul *Amae no Kouzo*, pada tahun 1973 buku *The Anatomy of Dependence* diterbitkan sebagai buku terjemahan *Amae no Kouzo* pertama. Dalam masyarakat Jepang hubungan sosialnya terbagi menjadi tiga berdasarkan kedekatan hubungannya. Hubungan yang pertama adalah dengan dunia luar (*tanin*), tetapi dalam hubungan dengan dunia luar tidak terdapat *amae*. Hubungan kedua dengan lingkaran luar (*soto*) atau bisa dilihat sebagai hubungan dengan orang yang tidak begitu akrab, *Amae* yang terdapat dalam hubungan ini kecil karena adanya batasan-batasan yang menekan seseorang untuk mengharapkan lebih dari kebaikan orang lain. Hubungan yang terakhir adalah hubungan lingkaran dalam, *amae* dalam hubungan ini sangat besar karena tidak terdapat batasan-batasan dalam berharap lebih pada kebaikan orang lain. Dalam hubungan ini seseorang memungkinkan

untuk mendapatkan keinginannya lebih besar karena permintaan-permintaan yang dirasa berlebihan dalam hubungannya dengan lingkaran luar.

2.2.1.1 Makna Kata *Amaeru*

Dalam Kamus Koujien edisi ke-6 (2008) *amaeru* merujuk kepada tindakan yang didefinisikan sebagai berikut: (1) Memiliki aura yang manis; (2) Bersikap malu-malu atau jengah; (3) Memanfaatkan kebaikan orang lain tanpa rasa sungkan.

Sementara pada buku *The Anatomy of Dependence (1985)*, John Bester menjelaskan tentang makna kata *amaeru* sebagai berikut.

It is the behaviour of the child who desires spiritually to “snuggle up” to the mother, to be enveloped in an indulgent love, that is referred in Japanese as *amaeru* (the verb; *amae* is the noun). By extension, it refers to the same behaviour, whether unconscious or deliberately adopted, in the adult. And by extension again, it refers to any situation in which a person assumes that he has another’s goodwill, or takes a—possibly unjustifiably—optimistic view of a particular situation in order to gratify his need to feel at one with, or indulged by, his surroundings.

Tingkah-laku seorang anak yang ingin secara spiritual mendekat kepada ibunya, ingin dilindungi dalam kasih sayang yang memanjakan, itulah yang disebut sebagai *amaeru* dalam bahasa Jepang. Lebih jauh, *amaeru* merujuk pada tingkah-laku serupa yang diadopsi oleh orang dewasa, baik secara sadar maupun tidak. Lebih jauh lagi, *amaeru* merujuk pada situasi ketika seseorang mengasumsikan bahwa orang lain akan bersikap menerima dan bersahabat, atau ketika seseorang mengambil—kemungkinan tanpa dasar—pandangan yang optimistik atas situasi tertentu demi memenuhi keinginannya untuk berbaur dengan, atau diterima oleh, lingkungannya.

Amae merupakan kata benda dari kata kerja *amaeru*. Sebenarnya ada beberapa istilah yang dipakai dalam psikologi dan salah satunya adalah *amae*, tetapi *amae* merupakan kosa kata umum yang tidak mempunyai arti yang persis dalam bahasa Inggris. Selain dari itu terdapat beberapa kata lain yang juga mengandung arti yang sama dengan ekspresi jiwa yang disebut *amaeru*. *Amae* merupakan ideologi Jepang yang merupakan rangkaian pandangan atau konsep utama yang

juga merupakan landasan aktual atau potensial bagi suatu kemasyarakatan yang lengkap.

2.2.1.2 Dunia *Amae*

Amae adalah sebuah usaha untuk memperoleh identitas melalui perpaduan dengan orang lain, oleh karena itu peran orang lain untuk memahami dan memenuhi hasratnya sangat diperlukan. Namun hal tersebut tidak selalu dapat dituruti dan karena itu juga hal tersebut dapat merujuk ke perasaan frustrasi dan kepuasan yang tidak bertahan lama yang dirasakan sang pelaku *amae*. Orang Jepang percaya jika seseorang terus-menerus -orang membiarkan *amae*, merasakan *amae* untuk terus merasakan rangsangan, seseorang akan merasa terpaksa. Jika *amae* tidak ditanggapi akan menimbulkan ciri-ciri seperti: merajuk, mendendam dan perasaan-perasaan tertekan lain, jika perasaan ini dibiarkan secara terus-menerus akan menjerumuskan sang pelaku *amae* ke perasaan ini kemudian menjerumuskan kepada sesuatu yang membuatnya susah.

Sejalan dengan itu mereka menyimpulkan bahwa *amae* merupakan awal mulanya adalah sifat yang ditunjukkan oleh anak-anak. Desakan emosional mendasar yang telah mengembangkan ciri khas Jepang dengan mentalitas *amae*. Perwujudan yang dapat kita lihat dari mentalitas ini adalah sebagaimana yang telah disinggung beberapa kali bahwa pada dasarnya ini merupakan sifat kekanak-kanakan tetapi disebut hanya sebagai emosi. Baik dalam suasana di mana *amae* sama sekali tidak menjadi pertimbangan terhadap hakikatnya akibat sama saja; sikap sama sekali tidak memperhatikan pihak lain. Beberapa kali ditemukan bahwa seseorang berlaku *amae* terhadap anggota keluarganya, seperti memperlihatkan sikap sama sekali tidak acuh terhadap orang luar. Berperilaku seperti itu dapat dikatakan juga sebagai pendekatan yang sama dengan pola-pola hubungan dengan orang lain. Singkatnya, seseorang yang berperilaku *amae* memperlihatkan sikap meninggikan diri dan sombong, apabila dia tidak mungkin *amaeru*.

Melalui konsep ini, Takeo Doi menjelaskan ada beberapa sikap seperti *amanzuru* (sikap puas), *futekusareru* (sikap dongkol), *hinekureru* (sikap tidak peduli), *kigane* (sikap membatasi diri terhadap orang lain) sebagai reaksi atau sikap yang diambil saat ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh kebaikan orang lain.

Takeo Doi menjelaskan mengenai ide awal teori *amae* bahwa Michael Balint dalam bukunya yang berjudul *Primary Love and Psychoanalytic Technique* (New York: Liverwright Publishing Co., 1965) mengemukakan bahwa bahasa-bahasa Eropa tidak ada yang dapat mendeskripsikan secara tepat dan membedakan antara cinta aktif dan pasif. Dalam bahasa Indonesia hal serupa juga ditemukan, dalam bahasa Indonesia cinta aktif merupakan “mencintai”, sementara cinta pasif adalah “dicintai” tidak secara tepat menjelaskan keinginan subjek dalam mencari cinta tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam makna *amaeru* sebelumnya. Padanana kata pencarian cinta secara aktif yang muncul berupa “manja” atau “bermanja-manja”. Sementara dalam bahasa Inggris banyak terdapat padanan kata untuk *amaeru* antara lain “*sulking*”, “*coaxing*”, “*pouting*”, “*wheedling*”, “*being spoiled or pampered*” namun terdapat juga konotasi negative dalam kata “manja” tersebut. *Amae* merujuk kepada perasaan yang senang yang ditimbulkan bersama penunjukkan kasih sayang, atau kebergantungan secara emosional.

Satu hal fundamental dalam konsep *amae* yaitu adanya unsur kebergantungan emosional yang ditunjukkan oleh bawahan atau atasan, selain itu *amae* dapat juga ditemukan di antara mereka yang kedudukan sosialnya setara seperti teman, kekasih atau suami-istri.

2.2.1.3 Prototipe Psikologis dari *Amae*

Prototipe psikologis *amae* berperan besar pada psikologis kanak-kanak dalam hubungannya dengan ibunya. Beberapa pengamatan bisa dibuat salah satunya; seorang bayi yang baru lahir berlaku *amaeru*, namun bayi dapat dikatakan

berlaku *amaeru* sampai enam bulan kelahirannya, di mana dia mulai sadar akan lingkungannya dan mencari-cari ibunya.

Amae dapat juga merujuk kepada perilaku mendekatkan diri pada si ibu; ini terjadi pada waktu daya pikir si bayi telah tumbuh sampai kepada tingkat di mana sang bayi sudah mulai sadar bahwa ibunya adalah wujud yang berdiri lepas dari dirinya sendiri. Sampai saat si bayi mulai *amaeru*, kehidupan mentalnya merupakan kelanjutan dari kehidupannya selama masih dalam kandungan sang ibu dan si bayi belum lagi terpisah. Adanya konsep *amaeru* ini membantu si ibu untuk memahami jalan pikiran si bayi yang kemudian dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan, dengan begitu si ibu dan bayi mengecap suatu perpaduan identitas yang harmonis. Dapat dikatakan juga bahwa *amae* merupakan suatu usaha psikologis untuk menentang kenyataan perpisahan antara sang ibu dan bayi. Mentalitas *amae* dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk usaha untuk melawan perpisahan yang sebenarnya merupakan salah satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia. *Amae* juga berjalan sebagai pengurang rasa sepi yang disebabkan oleh perpisahan.

Takeo Doi juga menyinggung bahwa *amae* adalah sebuah emosi dasar. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa mereka yang melakukan *amaeru* berarti sedang merasakan emosi tertentu. Cara paling mudah untuk dipahami adalah melalui tindakan. Akan tetapi menurut Takeo Doi bukan hanya Tindakan yang dapat kita sebut sebagai *amaeru*, tetapi emosi yang mendukung muncul dari tindakan tersebut. Dijelaskan juga bahwa *amaeru* yang berhasil akan menghasilkan keadaan yang mengizinkan individu untuk merasakan suatu bentuk kesatuan atau ketidakterpisahan. Hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan yang paling kayak dengan *ninjou* sekaligus hubungan yang paling mendukung keberadaan *amae*. Dalam masyarakat Jepang hubungan antara anak dan orang tua dianggap sebagai hubungan yang tidak dapat putus dan menjadi hubungan yang paling ideal.

2.2.1.4 Pengaruh Kegagalan *Amaeru*

Karena *amaeru* merupakan rasa penerimaan dan kasih sayang dari orang lain, Doi menjelaskan bahwa ketika kebutuhan seseorang untuk melakukan *amaeru* tidak tercapai maka akan muncul sikap atau perasaan tertentu yang merupakan ciri konversi psikologis dari gangguan *amae*. Ada empat jenis sikap yaitu: 1.) kekecewaan atau rasa frustrasi akibat penolakan *amaeru*, 2.) keinginan untuk *amaeru* yang berlebihan, 3.) menolak keinginan untuk ber-*amaeru* karena ketidakmampuannya untuk mengekspresikannya, 4.) perubahan intensi akan *amae* menjadi tindakan-tindakan yang menyimpang dan tidak biasa. Contoh-contoh sikap yang timbul akibat gangguan *amae* antara lain *amanzuru* (sikap seolah puas akan kondisi yang sebenarnya tidak memuaskan), *kigane* (perasaan *enryo* yang konstan), *wadakamari* (sikap pura-pura tidak peduli untuk menutupi rasa jengkel), *Wagamama* (sikap egois yang berkeinginan ber-*amaeru* yang dieskpresikan dengan tuntutan yang berlebihan).

Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan penelitian ini dibutuhkan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar dan alur. Unsur ekstrinsik terdiri dari teori psikologi Anatomi Depedensi oleh Takeo Doi yang membahas tentang konsep *amae* yang merupakan ideologi Jepang yang disebutkan sebagai tingkah laku seorang anak untuk selalu berada dekat dengan ibunya, selalu ingin dilingkupi dengan penuh kasih sayang dan ingin selalu dimanjakan. Analisis tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik pada penelitian ini akan dibahas pada bab selanjutnya.